

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)**

Mochamad Nasichin Al Muiz

IAIN Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Tulungagung 66221

Email: m.nasichin_almuiz@yahoo.com

Abstract

Islamic Boarding School (pesantren) is an educational institution based on society where leadership is centered on *Kyai*. This study aimed to describe leadership management of pesantren by comparing insights from Abdurrahman Wajid and Nurcholis Madjid, two Islamic scholars whose great insights were predominant in the development of modern perspectives and education system in pesantren. This research used library research, exploring conceptual insights of revolutionary perspectives from Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid about modernization and pesantren reconstruction. The study discovered that Abdurrahman Wahid and Nurcholis Madjid pioneered establishment of pesantren modernity foundation to implement "*Al-Muhafadhatu 'ala al-qadim al-ashalihwa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" in its own characteristics. Reconstruction emphasized on purpose, curriculum and methods of education in pesantren as well as Islamic leadership.

Keyword: Islamic Boarding School Education System, kyai, curriculum.

Abstrak

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dimana kepemimpinan berpusat pada Kyai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepemimpinan pesantren dengan membandingkan wawasan dari Abdurrahman Wajid dan Nurcholis Madjid, dua cendekiawan islam yang wawasan hebatnya mendominasi dalam perkembangan perspektif modern dan system pendidikan di pesantren. Penelitian ini menggunakan library research, mengeksplorasi wawasan konsep dari perspektif revolusioner dari Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang modernisasi dan rekonstruksi pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid mempelopori pembentukan yayasan/ pendidikan pesantren modern untuk mengimplementasikan *Al-Muhafadhatu 'ala al-qadim al-ashalihwa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" dengan karakternya sendiri. Objek rekonstruksinya menekankan pada kepemimpinan, tujuan, kurikulum dan metode pendidikan pesantren.

Kata kunci: sistem pendidikan pesantren, kyai, kurikulum.

Semakin kompleks dan pesatnya perkembangan masyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan, teknologi modern dan kehidupan beragama, menjadikan pendidikan memperoleh perhatian lebih besar. Di Indonesia proses ini tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama' dan ahli agama (Deoag, 2003:6). Hingga saat ini fungsi tersebut tetap terpelihara dan dipertahankan, sebab harus diakui bahwa pesantren selain sebagai lembaga Islam juga telah membuktikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religious. Pesantren ialah lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (*konservatif*), dalam arti lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu, telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Madjid, 1997:59).

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional (Abdalla, 1999:287). Asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa. Pesantren mempunyai empat ciri khusus sebagai lembaga pendidikan Islam: memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab islam klasik yang berbahasa arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*, mengedepankan hafalan dan menggunakan sistem *halaqoh* (Mastuhu, 1994:143-144).

Pendidikan tradisional dipandang hanya mengajarkan otak dan jiwa manusia di dalam kurungan yang ketat, sehingga tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan (Idi & Suharto, 2006:93). Walauun begitu, dibandingkan dengan pendidikan barat, pesantren memiliki keunggulan. Dunia barat lebih cenderung materialistik dan mencetak manusia menjadi *out put* dengan intelektual tinggi, tetapi tanpa memiliki hati nurani yang berkualitas. Sistem pendidikan ini akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia tanpa keseimbangan antara aspek lahiriyah dengan aspek batiniyah. Sistem pendidikan tradisional

saat ini diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern yang memberikan dan menjalankan materi keislaman dan memasukkan materi-materi kemodernan seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, sejarah, teknologi. Meskipun demikian keseimbangan tersebut sama sekali tidak menceraub pesantren akan kulturalnya, artinya secara umum pesantren masih tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan: *transmission of knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of islamic tradition* (pemeliharaan tradisi islam) dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon-calon ulama') (Azra, 1998:89).

Fenomena perkembangan abad ini menghendaki adanya sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan siswa/ santri yang dilaksanakan secara seimbang, antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan, kemampuan komunikasi, serta kesadaran akan ekologi lingkungan. Pendidikan pesantren harus seimbang antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa), yakni meliputi IQ (*Intelectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) (Nazir, 2005:1). Untuk itu, diperlukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan yang ada karna dunia pesantren telah memperkenalkan kaidah yang sangat populer yaitu "*Al-Muhafazatu 'ala al-qadiim al-asalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah*".

Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren tidak harus merubah orientasi atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dalam pengertian luas. Para santri dan alumninya tidak hanya memahami pengetahuan agama saja, namun sekaligus memahami muatan ilmu-ilmu umum atau modern. Pelajaran agama tidak hanya bisa diartikan dengan ilmu-ilmu keagamaan dan *apriori* terhadap ilmu pengetahuan dan tehnologi dan pesantren bisa melahirkan ulama' intelek yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenan yang lebih lekat dengan dunia ukhrowi.

Awal pesantren timbul dari usaha pribadi seorang kyai, yang mengakibatkan kepemimpinannya secara kukuh dan turun temurun berpusat pada seorang kyai. Sistem alih kepemimpinan seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren layaknya "kerajaan kecil". Ujung-ujungnya dalam manajemen, semua kebijakan dan keputusan diukur dengan pemikiran kyai dan berimplikasi munculnya kyai yang otoriter. Selanjutnya, seorang pengasuh atau kyai sangat menentukan hitam-putihnya, maju-mundurnya, dan berkualitas atau tidaknya pesantren. Pola semacam ini akan berdampak pada manajemen pendidikan otoritarianistik dan reformasi dan pembaharuan di bidang pendidikan sulit dicapai.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Ini menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman dan lemahnya visi serta tujuan

pesantren. Akibatnya kurikulum pendidikannya pun kurang terawasi dengan baik. Pesantren juga kurang terbuka dan kurang dinamis untuk mengadopsi metode pengajaran modern. Metodologi yang diterapkan lebih banyak berpegang teguh pada warisan-warisan jaman dulu, yang sebagian besar sudah tidak relevan dengan era modern.

Penelitian ini menfokuskan pada pandangan Abdurrahman Wahid (*Gus Dus*) dan Nurcholis Madjid (*Cak Nur*) sebagai pembaharu system pendidikan pesantren. Keduanya adalah tokoh besar yang berlatarbelakang pendidikan pesantren. Rumusan masalah penelitian ialah: Bagaimana Modernisasi Pesantren menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid? dan Bagaimana Rekonstruksi Pendidikan Islam (Tujuan, Kurikulum dan Metode) di Pesantren dalam analisis komparatif pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid?

METODE

Jenis Penelitian

Berkaitan dengan jenis penelitian, dari mana asal tempat penelitian dilaksanakan, yaitu penelitian perpustakaan dan beberapa argumen ilmuwan serta informasi dari beberapa sumber pustaka terkait. Maka penelitian ini menggunakan "Penelitian Kepustakaan" atau "*Library Reseach*". Selain itu biasa disebut Kajian Pustaka atau *literature*. Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah kajian ini, yang kemudian disajikan dengan cara dan keperluan baru.

Adapun penelitian ini jika diklasifikasi menurut aspek metodenya disebut penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh (Sukardi, 2007:14). Dengan menggunakan jenis pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dan telaah makna kata pada suatu hasil karya (Muhadjir, 2002:314).

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh atau dihimpun (Arikunto, 1998:114). Kemudian penelitian ini jika dilihat dari bahan pustaka atau sumber penelitian digolongkan menjadi dua (Waluyo, 1996:50-51), yaitu: *Sumber Primer*, sebagai acuan utama penelitian dan *Sumber Skunder*, sebagai bahan tambahan dan pendukung. Kemudian agar hasil dari penelitian ini benar-benar valid dan sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis menggunakan metode dokumentasi.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengumpulkan data ke dalam kategori satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut (Moleong, 2002:103). Dalam menganalisis permasalahan penelitian dibutuhkan cara berfikir yang tepat, valid, tajam dan mendalam melalui dua cara.

Pertama, Content Analysis atau analisis isi, yaitu bahwa analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Sobur, 2004:49). Analisis ini juga disebut analisis dokumenter, yaitu analisis tidak terbatas pada perhitungan sederhana saja melainkan dapat juga digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis (Ary, 1989:428). Penelitian menggunakan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti, memahami dan menanggapi pesan-pesan dari orang lain yang menjadi obyek kajian penelitian secara yang logis, alami dan tidak mengacaukan arus bahasan.

Kedua, Analisis Logika Reflektif yaitu analisis data yang berpedoman pada cara berfikir reflektif, cara berfikir dalam proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi. Logika induksi umumnya memerlukan penyajian data empirik yang cukup untuk membuat abstraksi, sedangkan logika deduksi memerlukan penjabaran sistematis spesifik yang luas menyeluruh. Peneliti memecahkan beberapa masalah dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif kemudian melakukan dengan *interpretif*. Peneliti melakukan simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatupaduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.

Ketiga, Analisis Komparasi yaitu metode untuk membandingkan beberapa segi yang meliputi data, situasi dan konsepsi filosofis (Bekker & Zubair, 1990:111-112). Metode komparasi ini digunakan untuk analisis perbandingan proses analisis secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan (Bungin, 2003:100-101). Peneliti membandingkan beberapa pendapat atau kajian-kajian yang ada dengan memperhatikan esensi dan penyebab-penyebabnya (Arikunto, 2003:236-237). Analisis komparatif ini berfungsi dalam simpulan akhir, dilakukan setelah analisis refleksi dari dua obyek penelitian, kemudian dikomparasikan atau disinergikan atas pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

HASIL DAN BAHASAN

Dinamika Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren dalam pemakaian kesehari-hariannya disebut pondok saja atau pondok pesantren. Kedua kata ini mengandung makna yang sama. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Dalam perkembangannya perbedaan ini mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) ialah penginapan santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan antara guru-murid secara lebih akrab. Yang terjadi, pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *tholabul 'ilmi al-diny*, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga digunakan bagi rumah kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja (Qomar, t.t.: 2).

Karena penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami'u mani'* (singkat padat), maka pesantren digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Penelitian ini mendefinisikan pesantren sebagai tempat pendidikan agama dan pengajaran agama Islam yang didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen dan mendapat pengawasan secara penuh dari pengasuh atau pengurus pesantren.

Unsur sistem pendidikan pesantren terdiri dari dua yaitu: (1) unsur organik, diantaranya para pelaku pendidikan, pimpinan, guru, murid dan pengurus, (2) unsur anorganik yang meliputi tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan (Mastuhu, 2015).

Dalam tataran idealisme dengan sistem pendidikan pesantren yang begitu teratur, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis. Kelengkapan unsur-unsur pesantren berbeda-beda dalam setiap pesantren. Ada pesantren yang lengkap memenuhi unsur-unsur pesantren dan ada pesantren yang jumlah unsurnya kecil dan belum lengkap.

Pendekatan pendidikan pesantren yang digunakan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai institusi/ lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga keagamaan ialah pendekatan holistik. Pesantren menjalankan semua kegiatan pembelajaran dan aktivitas kehidupan termasuk aktivitas keagamaan sebagai kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Substansinya orientasi tujuan pesantren secara general mengutamakan dan menekankan pendidikan pada aspek akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri menjadi muslim yang sejati.

Nilai yang mendasari pesantren ada dua: nilai-nilai agama dengan kebenaran mutlak yang bersifat *fiqih-sufistik* dan berorientasi pada kehidupan ukhrowi, dan nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama. Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hierarkis. Dalam kaitan ini kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren (*individual enterprise*), juga mempengaruhi masyarakat sekitar pesantren.

Dalam terminologi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, inti tujuan Pendidikan Nasional adalah tercapainya bangsa Indonesia yang bermartabat. Indikator bangsa yang bermartabat di antaranya adalah: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Secara fungsional pesantren telah memerankan multifungsi yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, sebagai lembaga pengembangan intelektual, sosial ekonomi dan iptek, sebagai lembaga pendidikan kesetaraan dan pesantren sebagai lembaga pertahanan moral dan wawasan kebangsaan. Sehingga peranan pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional (Djubaedi, 1999:184).

Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) yaitu proses multi-dimensional yang kompleks. Modernisasi umumnya dilihat dari dua segi: pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi, tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai tujuan. Segi lain, pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi (Azra, 1996:2). Dalam konteks ini, pendidikan pesantren dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, sehingga pesantren harus diperbarui, dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Menurut Wahid (2007:52) modernisasi adalah proses dinamisasi, yang mencangkup penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada dan pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna.

Secara umum modernisasi sering dikonotasikan dengan dunia Barat. Meskipun tidak benar mutlak, tidak bisa disalahkan, sebab masih banyak orang beranggapan bahwa modernisasi masih didominasi oleh nilai-nilai dari Barat, bahkan ada yang beranggapan modernisasi adalah penghalusan dari pengertian westernisasi (Nata, 2005:89). Modernisasi memiliki sifat universal, sedangkan westernisasi lebih bersifat regional, simbol universal itu sendiri menurutnya ditunjukkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai motor penggerak modernisasi. Modernisasi kadang disalah tafsirkan karena modernisasi itu identik dengan westernisasi. Yang sebenarnya, modernisasi maknanya identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (irasional) digantikan dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah (rasional) (Madjid, 1998:172). Modernisasi adalah rasionalisasi dan bukan westernisasi, sesuatu dapat disebut dengan modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Artinya terkandung suatu proses penghilangan pola-pola pikir tidak rasionalistik dan menggantinya dengan pola baru yang lebih rasionalistik. Hal ini

dimaksudkan untuk memperoleh kegunaan maksimal dan efisiensi sebuah pekerjaan (Majid, 1998:74).

Menurut Nurcholis Madjid modernisasi adalah keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dasar Islami ayat-ayat Alquran: (Q.S. an-Nahl:3), (Q.S. as-Saad:27), (Q.S. al-A'raaf:54), (Q.S. Al-Furqaan:2), (Q.S. al-Anbiyaa':7), (Q.S. al-Mulk:3), (Q.S. Yunus:101), (Q.S. al-Jaatsiyah:13), (Q.S. al-Baqarah:170) dan (Q.S. az-Zukhruf: 22-25).

Berdasar dalil ayat al-Qur'an di atas, kiranya menjadi mantap keyakinan kita bahwa modernisasi harus diartikan sebagai rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan manusia adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Terkait sistem pesantren modernisasi adalah upaya menggalakkan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren dan menggantikan nilai-nilai lama yang kurang relevan dengan perkembangan zaman dengan nilai-nilai yang lebih baik. Pembaharuan sistem pendidikan pesantren tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus ada upaya inovasi.

Peranan pesantren masa kini dan masa mendatang adalah menjawab tantangan yang membuatnya berada di persimpangan jalan (Majid, 1990:226), yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri sama sekali dengan keadaan. Pesantren harus memilih mengikuti sepenuhnya arus pengembangan ilmu pengetahuan modern, yaitu teknologi atau bertahan dalam pola lama.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi) berupa badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Oleh sebab ini, lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar.

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain pendidikan pesantren dalam perkembangannya, mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tren. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya (Asraha, 1999:190). Sehingga pendidikan pesantren dalam perubahan dan perkembangannya mencakup beberapa format mulai dari masjid, madrasah, sekolah dan lembaga pendidikan tinggi.

Rekonstruksi Pendidikan Pesantren

Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait, misalnya pendidik, peserta didik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya. Keberadaan faktor-faktor tersebut

tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Akibat tuntutan perkembangan zaman, tujuan pendidikan pesantren juga harus mengalami perubahan, bahkan pembentukan baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan zaman. Abdurrahman Wahid memberikan pernyataan perubahan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pesantren harus menitik beratkan tujuan pendidikan pesantren pada arah kerja atau karir. Tujuan pesantren berubah menjadi pendalaman-pendalaman agama untuk dijadikan landasan menempuh karir tertentu, pada umumnya sebagai pengajar agama.

Namun, Nurcholis Madjid mengingatkan dalam implementasinya pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan, bahkan tradisi keagamaan yang dimiliki oleh pesantren-pesantren, yang lebih merupakan ciri khusus, harus dipertanhan. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan "*weltan chaung*" yang bersifat menyeluruh. Selain itu pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam ruang dan waktu di Indonesia dan dunia abad sekarang.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional. Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum (Nasution, 1995:13). Akibatnya, kurikulum pesantren telah mengalami perluasan makna, meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler, melibatkan aktivitas yang diperankan santri serta kyai, kegiatan-kegiatan berbobot yang wajib diikuti atau sekedar anjuran dari kyai. Cakupan kurikulum menjadi sangat luas yang menuntut rancangan dan perencanaan mendasar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Abdurrahman Wahid menegaskan kurikulum pesantren selama ini masih memperlihatkan sebuah pola tetap. Pola tetap itu ialah: 1). Kurikulum ditunjukkan untuk mencetak ulama' di kemudian hari. 2). Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri

secara pribadi oleh kyai/guru. 3). Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kurikulum pesantren selama ini menimbulkan efek pada pembentukan nilai-nilai praktis yang guna mengatur kehidupan sehari-hari sehingga ia kehilangan nilai spekulatifnya.

Menurut Nurcholis Madjid aspek kurikulum pendidikan pesantren menunjukkan pelajaran agama masih dominan, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Materinya meliputi *fiqih* (paling utama), *aqoid nahmu shorof* (mendapatkan kedudukan penting). Tasawuf dan semangat serta rasa agama (*religious*) sebagai inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan (Yasmadi, 2005:79).

Nurcholis Madjid mempertanyakan relevansi penunggalan kajian fiqih ini dengan keadaan zaman sekarang. Menurutnya awal semaraknya orang mengkaji fiqih pada abad kedua hijriyah terkait erat dengan kekuasaan, yang mengakibatkan meningkatnya orang yang mengkajinya demi status sosial politik yang lebih tinggi. Terjadinya dominasi fiqh dalam perjalannya menjadikan seseorang yang merasa ahli fiqih menempati posisi kepemimpinan keagamaan Islam. Kesadaran atas analisis kurikulum di atas akan menjadikan integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini terjadi kecenderungan positif yang bisa menepis kelemahan sistem pendidikan pesantren. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

Perubahan kurikulum pendidikan pesantren dalam konteks ini terpilah antara sisi konstitusi yang sudah menjadi bagian dari ciri khas pesantren dan sisi kurikulum struktur mata pelajaran di pesantren yang sudah bercampur baur dengan kurikulum standar nasional. Jadi, visi yang harus dikembangkan adalah menjadikan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang menguasai ilmu ke-Islaman secara mendalam sekaligus siap pakai dalam dunia kerja, sehingga penataan struktur kurikulum pesantren yang representatif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak diperlukan.

Metodologi Pengajaran Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam yang telah berpengalaman begitu lama, dengan adanya perubahan zaman, membuat pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun tujuan serta kurikulum. Perkembangan dan rekonstruksi metode pengajaran pesantren sebagai sistem pendidikan dan pengajaran juga perlu ditekankan. Sebagai sistem pembelajaran, metode menempati urutan susudah materi (kurikulum) menjadi penekanan karena metode selalu mengikuti materi. Terjadi penyesuaian dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode

mengalami perubahan bila materi yang disampaikan berubah, materi yang sama bisa digunakan dengan beberapa metode yang berbeda-beda.

Pesantren disebut juga model pendidikan Islam tradisional. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, buka dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang kyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya bersifat klasik, seperti *sorogan*, *wetonan*, *lalaran*, *bandongan*, *halaqoh* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Abdurrahman Wahid memberikan tawaran solutif untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha penyempurnaan sistem pengajaran pesantren selama ini, yaitu harus dirumuskan sebuah filsafat pendidikan agama yang tradisional, jelas dan terperinci. Yang kemudian dari filsafat pendidikan yang sedemikian itu dapat disusun dalam kurikulum dan silabus sebuah sistem pendidikan dan selanjutnya dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhannya.

Implementasi daripada tawaran Abdurrahman Wahid tersebut adalah dengan memberikan ruang pada santri dan anak didik untuk berfikir lebih bebas, tidak hanya menerima ajaran-ajaran yang bersifat doktrinal belaka. Artinya metode yang digunakan yaitu merangsang santri untuk berfikir dengan tanpa dibatasi oleh keadaan (cara guru memberikan materi).

Menurut Nurcholis Madjid tentang perlunya dipikirkan kembali metode dan cara penyampaian dalam pengajaran di pesantren. Memang agaknya Nurcholis Madjid berkesimpulan bahwa pemikiran mengenai metode dalam pembelajaran jauh lebih penting dari hal-hal yang berkaitan dengan isi atau materi (Madjid, 1990:229). Pendidikan pesantren masa lampau tidak mementingkan metode atau cara, karena lebih mementingkan hal-hal yang bersifat normatif. Dengan tidak menutup mata atas keberhasilan pendidikan tempo dulu, maka dunia pendidikan pesantren sekarang harus merelevankan atau bahkan merekonstruksi metode pendidikannya kepada tuntutan zaman di era teknologi dan industri ini.

Seiring dengan tawaran Abdurrahman Wahid di atas, Nurcholis Madjid juga memberikan kritik konstruktif berkenaan dengan metodologi pendidikan pesantren, bahwa kajian pesantren lebih lekat dengan kitab kuning maka apresiasi warisan intelektualnya lebih bersifat doktrinal dan dokmatik, dengan ini secara wajar perlu mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya (Madjid, 1997:157).

Sikap yang diharapkan adalah mengindikasikan pengintegrasian kelimuan dalam wacana pendidikan Islam. Pada tataran tertentu bidang yang menekankan pada pemikiran juga harus ditekankan. Hal ini pada hakikatnya adalah untuk menarik pesantren agar lebih membuka diri dalam sistem pengajaran yang mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Sehingga metode pengajaran yang digunakan pesantren adalah

metode yang mampu memancing gaya tarik untuk berfikir untuk mengembangkan materi dan berfikir dalam aplikasi materi terhadap kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasar pada temuan dan bahasan penelitian ini, simulan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Modernisasi pesantren bagi Abdurrahman Wahid adalah proses dinamisasi: penggalakan nilai-nilai hidup positif tradisi-tradisi pesantren dan penggunaan nilai-nilai baru sesuai kebutuhan zaman. Nurcholis Madjid melihat pesantren harus merespon perkembangan kontemporer melalui ilmu dan teknologi sesuai kebutuhan masyarakat dalam setiap zamannya. Pembaharuan pesantren ialah *Al-Muhafazatu 'ala al-qadiim al-asalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah'*, melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Pendidikan pesantren membuka dan menerima institusi madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi Islam. Kepemimpinan pesantren harus diubah dari sentralistik dan kharismatik menuju yang kooperatif dengan perkembangan zaman, dinamis, muda dan berkemampuan di berbagai bidang. Pimpinan pesantren harus *legitimate* dan mempunyai *skill* dalam proses perubahan yang tanggap dengan persoalan dan pemecahannya.
- 2) Rekonstruksi pendidikan pesantren dilakukan melalui tujuan, kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah integrasi pengetahuan agama dan non-agama agar lulusan memiliki kepribadian utuh dan bulat yang menggabungkan keimanan yang kuat dan penguasaan ilmu pengetahuan secara berimbang. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan "*weltanचाung*" menyeluruh dan berkemampuan tinggi merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks Indonesia dan dunia abad sekarang.

Kurikulum pendidikan pesantren terdiri dari materi keagamaan dan ketrampilan. Materi intrakurikuler disajikan dalam tiga strategi. Waktu terbanyak untuk kajian Nahwu-sharaf dan fiqih untuk separo dari masa studi. Mata pelajaran lain diberikan selama setahun. Pada tahun terakhir dibahas buku-buku utama (*kutubu al-Muthowwalah*) seperti *shohih Bukhori* atau *Muslim* untuk hadits dan *ihya' al-ulumuddin* untuk tasawuf. Pembinaan ketrampilan santri, berupa kejuruan teknik dan pendidikan karakter dilaksanakan secara periodik atau terjadwal dalam ekstra-kurikuler. Fungsi pokok kurikulum pesantren ialah tempat penyelenggaraan pendidikan agama, penyadaran Islam secara *weltanschauung* Islam, disertai pengetahuan tentang kewajiban praksis Muslim sehari-hari.

Metodologi pendidikan pesantren memberi ruang santri dan anak didik berfikir lebih bebas, tidak hanya menerima ajaran-ajaran yang bersifat doktrinal belaka, dan merangsang santri untuk berfikir tanpa dibatasi oleh keadaan. Pembelajaran pesantren menekankan pengembangan wawasan berfikir dan keilmuan dengan memperkaya basis metodologi keilmuan (*manhaj al-fikr*) dan materi. Pembaharuan metode pengajaran pesantren adalah pengintegrasian keilmuan dalam pendidikan Islam dan pemikiran agar pesantren lebih membuka diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2006),
- Abdurrahman Wahid, *Arah Inovasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, *Pesantren: Beberapa Tinjauan dan Pengamatan Tentang Arah Pendidikan Agama, Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah*. (Warta-PDIA No.2, 1 September 1981.
- , *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1399 H.
- , *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The WAHID Institute Seeding Prural and Peaceful Islam, 2005.
- , *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- , *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS), 1981.
- , *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- , *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Editor Moh. Sholih Isre, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- , *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1999
- Abudin Nata, *Tokoh - Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),
- Anton Bekker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990),
- Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisisco, 1996),
- Azyumardi Azro', *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998),

- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996),
- Burhan Bengin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),
- Dedi Djubaedi, *Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional*, dalam Marzuki Wahid, et. al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003),
- Donal Ary, et.al., *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.),
- Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.),
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002),
- Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Bilik - Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. XI, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- , *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda*, Agus Edi Santoso (ed.), Bandung: Mizan, 1990.

- , *Masyarakat Relegious*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- , *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetisi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),
- Ulil Abshar Abdalla, *Humanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, et al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999),
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),

